

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Konflik atau kasus kekerasan yang melibatkan remaja akibat perilaku agresif yang terbentuk dalam dirinya dapat terjadi kapan saja dan dimana saja serta merupakan kondisi dimana terjadi pertikaian di dalam masyarakat. Remaja yang berada pada usia pertengahan rata-rata terlibat dalam pertikaian atau konflik yang melibatkan kekerasan baik secara verbal maupun non-verbal. Penelitian yang dilakukan Jaftoran, mengatakan bahwa rata-rata usia remaja yang terlibat dalam konflik atau terlibat kasus kekerasan baik secara fisik maupun verbal, berada pada usia remaja pertengahan, yakni 11-21 tahun.¹ Pada umumnya, remaja dapat dengan mudah terlibat konflik pertikaian dikarenakan pada usia remaja banyak terjadi perubahan-perubahan, seperti perubahan biologis, psikologis, dan kognitif. Perubahan-perubahan tersebut dapat dikatakan masa kritis bagi seorang remaja yang akan mengakibatkan munculnya kecenderungan perilaku agresif.

Definisi remaja itu sendiri menurut Rice, seperti yang dikutip Gunarsa dalam bukunya *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, merupakan masa peralihan ketika seorang individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi seorang individu yang memiliki

¹Elisabet Agnes Jaftoran, 2017, *Hubungan Koping dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Kejadian Konflik Sosial* (Tesis), hlm. 74

kematangan.² Pada masa remaja ini, ada dua hal penting yang menyebabkan remaja melakukan pengenalan diri. Hal pertama, berasal dari eksternal, dimana adanya perubahan pada lingkungan. Dan kedua berasal dari internal, dimana karakteristik pada diri remaja lebih bergejolak daripada masa perkembangan lainnya. Hal senada diungkapkan pula oleh Santrok bahwa *adolescensia* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.³ Ahyani, dalam bukunya menjelaskan pula remaja menurut Harlock (1981), bahwa remaja merupakan mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Sedangkan, menurut WHO, remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun.⁴

Menurut data BPS, yang diolah oleh Pusat data dan Informasi Kemenkes, estimasi jumlah anak di Indonesia untuk tahun 2018 adalah 33% dari total estimasi jumlah penduduk (88.312.971) untuk usia 0-18 tahun).⁵ Dari estimasi BPS tersebut menggambarkan potensi generasi muda yang cukup besar dimasa depan, namun di lain pihak memberikan peringatan bahwa Indonesia juga mempunyai potensi resiko yang cukup besar untuk terjadinya kasus kekerasan yang melibatkan anak dan remaja. Laporan yang bersumber dari pengaduan-pengaduan kepada KPAI melalui berbagai

² Singgih D. Gunarsa, 2004, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

³Latifah Nur Ahyani dan Rr. Dwi Astuti, 2018, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Kudus: Universitas Muria Kudus, hlm. 82

⁴ Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, ISSN: 2442-7659, hlm. 1

⁵Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018, *Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja*, ISSN:2442-7659, hlm. 1

akses online maupun langsung tersebut, menyatakan bahwa hasil dari pengawasan perundungan yang terjadi berupa kekerasan fisik, psikis, dan seksual.⁶

Fenomena kasus kekerasan tersebut pun masih kerap terjadi hingga saat ini di Indonesia. Dalam ranah pendidikan kasus-kasus yang melibatkan anak-anak, khususnya remaja, masih didominasi oleh perundungan dan pertikaian antarpelajar. Namun pertikaian tersebut juga tidak hanya dalam ranah pendidikan saja. Kenakalan remaja tersebut bisa berkembang menjadi tindak kriminal bila seorang remaja yang bersangkutan berada dalam lingkungan yang buruk. Terutama pada wilayah lingkungan masyarakat perkotaan yang dinamis. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah merilis rincian laporan pelanggaran hak anak dari Januari hingga April 2019.

Perilaku kekerasan tersebut dapat dipicu karena pada masa remaja, seseorang berada dalam kondisi dimana emosionalnya sedang tidak stabil. Sehingga mereka tidak mampu mengontrol emosinya yang kerap meledak-ledak, yang pada akhirnya menimbulkan perilaku kekerasan. Hal itu juga terjadi dikarenakan perilaku kekerasan tersebut merupakan bentuk atau manifestasi dari perilaku agresif remaja. Menurut Baron & Byrne, dalam buku *Psikologi Sosial* yang ditulis oleh Hidayat dan Bashori memiliki bentuk-bentuk yang beragam dan dibedakan menjadi dua bentuk agresivitas, yakni agresivitas fisik dan agresivitas verbal. Perilaku agresif yang

⁶ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2019, *Pelanggaran Hak Anak di Bidang Pendidikan Didominasi Perundungan*, <https://www.kpai.go.id/berita/pelanggaran-hak-anak-bidang-pendidikan-masih-didominasi-perundungan>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2019, pukul 18:25 WIB

muncul digunakan secara umum oleh remaja untuk mengungkapkan perasaan emosi dan menyelesaikan persoalan. Dan perilaku agresif bisa terjadi kapan saja dan dimana saja.

Masa remaja yang disebut sebagai masa transisi dari seorang anak menuju dewasa. Perilaku agresif yang dilakukan remaja, yang mana pada masa remaja masih mengalami perubahan secara fisik dan emosional membentuk mereka untuk melakukan tindakan kekerasan. Secara sosiologis, perilaku agresif yang terbentuk pada remaja disebabkan oleh faktor dari luar yakni lingkungan, sosial dan ekonomi. Pada masyarakat perkotaan faktor-faktor tersebut kerap kali menjadi pemicu pembentukan perilaku-perilaku yang negatif pada remaja seperti perilaku agresif.

Masyarakat perkotaan ini sendiri memiliki permasalahan yang dihadapi untuk memahami situasi masyarakat perkotaan yang kompleks, khususnya pada masyarakat kampung kota yang memiliki karakteristik yang dinamis.⁷ Kampung kota ini banyak tersebar diseluruh wilayah Indonesia, tidak terkecuali di Jakarta. Kampung kota sendiri memiliki pengertian secara internasional yakni, bentuk habitat atau permukiman yang diproduksi secara sosial, atau yang kerap disebut *social production of habitat*.⁸ Masyarakat kampung kota memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu. Hardianto dalam tulisannya tersebut bahwa ciri masyarakat kampung kota

⁷ Jonathan Hardianto, 2020, *Bagaimana Memahami Situasi Sosial Masyarakat Jakarta dalam Perspektif Sosio-Psikologi*, <https://rujak.org/bagaimana-memahami-situasi-sosial-masyarakat-jakarta-dalam-perspektif-sosio-psikologi/>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2020 pukul 14:40 WIB

⁸ Elisa, 2014, *Kampung Kota: Bukan Nostalgia Belaka*, <https://rujak.org/kampung-kota-bukan-nostalgia-belaka/#comment-2887> diakses pada tanggal 20 Agustus 2020 pukul 15:40 WIB

diantaranya adalah masyarakat yang dinamis, tinggal dalam suatu permukiman yang padat, dan memiliki tingkat solidaritas dan kekeluargaan yang kuat.⁹ Hal ini dapat dilihat bahwa adanya sifat dinamis yang selalu mengalami perubahan-perubahan situasi sosial membuat masyarakat ini memiliki solidaritas yang kuat. Elisa pada tulisannya menambahkan ciri khas lain dari masyarakat kampung kota yakni, mata pencaharian penduduknya ada pada sektor ekonomi informal.¹⁰ Keadaan ekonomi masyarakatnya ada pada tingkat menengah kebawah dan tidak jarang yang berpenghasilan rendah.

Ciri-ciri dari masyarakat kampung kota sebagaimana telah disebutkan, dapat menjadi pemicu adanya ketegangan-ketegangan sosial diantara masyarakatnya. Tidak terkecuali pada masyarakat dengan katagori remaja. Individu pada masa remaja memiliki banyak perubahan-perubahan secara fisik, maupun secara emosionalnya dapat terpengaruh secara negaif pada kondisi lingkungan sosial dan ekonomi yang ada pada kampung kota tersebut. Untuk itu, pada usia remaja sangat dibutuhkan pengertian, perhatian, dan kasih sayang dari orang terkasih terutama orang tua atau keluarganya, serta terpenuhinya kebutuhan remaja.

Peran keluarga sangat penting dalam masa remaja anak-anaknya. Dikarenakan orang tua harus mampu memberikan sosialisasi kepada anak agar dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Dalam hal ini bahwa keluarga memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan seorang

⁹ Hardianto, *ibid.*,

¹⁰ Elisa, *loc.cit.*,

anak. Dalam perannya pada perkembangan seorang anak, keluarga memiliki 7 fungsi menurut Horton dan Hunt dalam Narwoko dan Suyanto, yakni fungsi keturunan, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi ekonomi, fungsi pengawasan sosial, fungsi perlindungan, dan fungsi penentuan status. Kedelapan fungsi tersebut sebisa mungkin harus dipenuhi dalam suatu keluarga agar dapat menekan pembentukan perilaku agresif pada remaja.

Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh remaja dengan melibatkan diri pada pertikaian dan kekerasan, sering terjadi dimana saja tak terkecuali pada wilayah Jalan Haji Saili RW 006 Gang Pandan, Kelurahan Kemanggisan, Jakarta Barat. Jalan Haji Saili sendiri merupakan wilayah yang dekat dengan titik-titik konflik sosial, seperti kerusuhan dan tawuran warga. Secara historis, wilayah Jalan Haji Saili Kelurahan Kemanggisan ini telah terjadi berbagai bentuk kejahatan, konflik dan kekerasan dari skala kecil dan menengah seperti pencurian, perampokan, dan tawuran antarwarga yang didominasi oleh pemuda, kemudian kasus narkoba, hingga pada konflik dengan skala besar seperti kerusuhan Mei 1998 yang lagi-lagi kala itu melibatkan banyak pemuda. Hal ini dikarenakan lokasi Jalan Haji Saili tersebut yang berada dekat dengan Pusat Pemerintahan yakni dekat dengan gedung Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Kemudian, di wilayah Jalan Haji Saili ini kerap terjadi tawuran warga yang melibatkan pemuda Haji Saili RW 006 dan Pemuda Kebon Sayur ataupun pemuda dari wilayah Jalan Angrek Rosliana.

Konflik-konflik kekerasan yang melibatkan remaja di Jalan Haji Saili ini dapat disebabkan dari munculnya perilaku agresif pada remaja. Konflik kekerasan seperti kasus tawuran yang melibatkan remaja di Jalan Haji Saili ini, menjadi salah satu kasus tawuran yang kerap terjadi secara turun temurun sejak lama. Hal ini tentu menjadi pemicu perkembangan munculnya perilaku agresif pada remaja. Munculnya perilaku agresif pada remaja ini dapat disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal yang berada di wilayah rawan konflik sosial, padat penduduk yang menjadi pemicu rentannya gesekan-gesekan emosional, keluarga dengan status ekonomi menengah kebawah, beserta remaja-remaja yang terlibat pada kasus narkoba.

Perilaku agresif pada remaja menjelma menjadi kasus kekerasan dan kasus kriminal, seperti tawuran dipicu karena masalah sepele, seperti saling ejek dan sebagainya. Karena adanya rasa solidaritas antaranggota kelompok, maka terjadilah tawuran antar remaja atau antaranggota remaja tersebut. Seperti . Selain itu, penyebab konflik sosial yang sering terjadi di Jalan Hj Saili diduga karena adanya perbedaan pendapat, perbedaan tujuan, dan perbedaan karakter atau kepribadian individu. Hal ini yang membuat konflik sosial khususnya konflik antar remaja (tawuran) yang terjadi di Jalan Hj Saili, menjadi kebiasaan-kebiasaan yang sulit dihilangkan dan menjadi tradisi yang mengakar. Hal ini tentunya akan sulit memutuskan rantai perilaku yang melibatkan tindakan kekerasan.

Perilaku agresif tersebut, tidak semata-mata terbentuk dengan sendirinya, melainkan disebabkan oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan

perilaku agresif tersebut. Perilaku agresif ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang dapat dipersingkat menjadi faktor keluarga, lingkungan sosial, dan ekonomi. Demikian peneliti tertarik untuk menelaah apa yang melatarbelakangi terbentuknya perilaku agresif pada remaja di Jalan Hj Sali RW 006, Kelurahan Kemanggisan.

1.2. Permasalahan Penelitian

Salah satu permasalahan penting yang dihadapi semua lapisan masyarakat dalam katagorisasi remaja ialah konflik sosial dengan melibatkan kekerasan yang terjadi antar sesama remaja baik secara fisik maupun verbal. Saat ini banyak kasus tawuran antar pelajar, pencurian, dan sebagainya, yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat, tak terkecuali di RW 006 Jalan Haji Sali Gang Pandan, Kelurahan Kemanggisan. Kekerasan tersebut dapat terjadi karena banyak faktor dan munculkan perilaku agresif dalam diri individu maupun kelompok. Perilaku agresif tersebut ditujukan untuk melukai dan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun secara verbal. Perilaku agresif yang terbentuk ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas. Untuk itu, muncul pertanyaan pada penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya perilaku agresif remaja RW 006 Jalan Hj Sali Gang Pandan, Kelurahan Kemanggisan ?
2. Bagaimana peran keluarga dalam pmbentukan perilaku agresif pada remaja?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan tujuan umum untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya perilaku agresif pada remaja di lingkungan tempat tinggal di RW 006 Jalan Haji Saili Gang Pandan, Kelurahan Kemanggisan. Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan secara khusus untuk:

- a. Mendeskripsikan latar belakang terbentuknya perilaku agresif remaja di RW 006 Jalan Hj Saili, Kelurahan Kemanggisan.
- b. Mendeskripsikan peran keluarga dalam pembentukan perilaku agresif pada remaja.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara umum untuk memahami mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif pada remaja berdasarkan status ekonomi keluarga. Kemudian, sesuai dengan tujuan penelitian telah dirumuskan manfaat khusus dari penelitian:

a. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara akademik untuk pengembangan atau sebagai pengembangan keilmuan atau riset selanjutnya mengenai topik yang sama dibidang Sosiologi Keluarga. Sehingga ada kebaruan dalam keilmuan atau riset selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi remaja, keluarga, masyarakat maupun pemangku kepentingan (*stakeholder*), sebagai berikut:

1. **Bagi remaja**, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi remaja karena dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada remaja mengenai faktor-faktor yang dapat memunculkan perilaku agresif.
2. **Bagi keluarga**, diharapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman dan menyadarkan para anggota keluarga agar lebih *aware* terhadap pembentukan perilaku anak, khususnya remaja. Sehingga perilaku anak remajanya tidak terpengaruh untuk bertindak agresif.
3. **Bagi masyarakat**, diharapkan penelitian ini dapat memahami sebagaimana pentingnya peran masyarakat di lingkungan sekitar dapat membentuk perilaku seorang remaja dalam bertindak terhadap sesama atau bahkan kepada yang lebih tua.
4. **Pemangku kepentingan**, diharapkan dapat memahami permasalahan yang terjadi akibat terbentuknya perilaku agresif remaja. Dan agar dapat berkontribusi untuk mencegah perilaku-perilaku kekerasan remaja dengan terlibat atau mensosialisasikan kepada masyarakatnya untuk memberikan dan menciptakan contoh, serta lingkungan sosial sebagai sarana berinteraksi yang baik.
5. **Bagi Pemerintah**, Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pemerintah agar dapat menjadi bahan kajian pemerintah dalam menangani permasalahan sosial

khususnya masalah kemiskinan dalam keluarga yang berpengaruh pada pembentukan perilaku agresif anak agar angka kekerasan pada remaja baik secara verbal maupun secara fisik dapat menurun dan dapat mencegah resiko kerusakan mental maupun fisik bagi seseorang yang menjadi korban.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Setiap penelitian perlu dilakukannya tinjauan pustaka dari penelitian sejenis terdahulu sebagai referensi utama atau rujukan utama. Begitupun dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan penelitian sejenis yang memiliki keterkaitan perilaku agresif remaja di perkotaan. Pada tinjauan penelitian sejenis ini digunakan sebagai pembanding serta acuan penulis dalam kelancaran proses penelitian dan sebagai bahan acuan untuk menyelesaikan penelitian ini. Disini peneliti berusaha mengkaji, mencermati, dan membandingkan beberapa jurnal nasional dan tesis yang berkaitan dengan penelitian. Berikut beberapa tinjauan penelitian sejenis yang telah dikaji oleh penulis:

Pertama, dalam penelitian dalam bentuk Tesis yang dilakukan oleh Nisa'ul Mufidah yang berjudul “Perilaku Agresif Remaja Dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua (Studi Multi Kasus Remaja di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)”. Dalam penelitian yang dilakukan Mufidah dilatarbelakangi bahwa remaja merupakan masa muda atau generasi muda yang akan meneruskan masa depan bangsa. Masa remaja

pada umumnya, mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga remaja ingin mencoba-coba, mengkhayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau tidak dianggap. Pada masa transisi ini kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku agresif pada remaja.¹¹ Untuk itu, perilaku agresif masih menjadi salah satu masalah yang mempengaruhi hubungan intrapersonal dan interpersonal remaja di Desa Beratkulon dan Desa Mojoranu Kabupaten Mojokerto.

Dalam penelitian yang dilakukan Mufidah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi multi kasus. Pemilihan subjek dengan teknik *purposive* dengan pertimbangan subjek merupakan anak yang berusia remaja dan mempunyai kecenderungan berperilaku agresif. Mufidah menggunakan kerangka berpikir dengan menggunakan konsep remaja. Mufidah menjelaskan bahwa remaja adalah masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak atau anak-anak menjadi dewasa.¹² Kemudian menggunakan konsep perilaku agresif yang dijelaskan dalam tulisannya bahwa perilaku agresif merupakan merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukuan dengan sengaja.¹³ Yang kemudian dijelaskan juga bahwa perilaku agresif memiliki dua bentuk yang dapat

¹¹ Nisa'Ul Mufidah, 2018, *Perilaku Agresif Remaja Dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua (Studi Multi Kasus Remaja di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)* (Tesis), hlm. 1.

¹² *Ibid*, hlm. 12

¹³ *Ibid*, hlm. 15

dijadikan sebagai indikator yakni perilaku agresif fisik dan perilaku agresif verbal. Terakhir dalam tulisannya Mufidah juga menggunakan konsep pola asuh keagamaan.

Berdasarkan penelitiannya tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitiannya yang dilakukan di sebuah kecamatan pada Desa Mojokerto menunjukkan terdapat perilaku agresif pada remaja yakni verbal dan non-verbal (fisik). Perilaku agresif yang dilakukan beberapa remaja yang menjadi responden ditunjukkan bahwa dalam pola asuh keagamaan orang tua yang bersifat pola asuh permisif masih sangat longgar. Sehingga membuat anak-anaknya melakukan tindakan tanpa pengawasan orang tuanya.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Badrun Susantyo dengan judul “ Lingkungan dan Perilaku Agresif Individu”. Dalam jurnal ini dilatarbelakangi bahwasanya, banyak peristiwa-peristiwa yang melibatkan atau diwarnai oleh perilaku agresif yang diekspresikan melalui tindak kejahatan, tindak kriminal dan lainnya. Perilaku agresif pada individu banyak ditemui di banyak lingkungan masyarakat.¹⁴ Lingkungan masyarakat; baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial masyarakat tersebut yang menjadi salah satu faktor munculnya perilaku agresif pada individu. Agresif bisa diartikan sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang “ditunjukkan” dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal.¹⁵

¹⁴ Badrun Susantyo, 2017, Lingkungan dan Perilaku Agresif Individu, *Jurnal Kesejahteraan Sosial (Socio Informa)*, ISSN: 242-8094, e-ISSN: 2502-7913, hlm. 15

¹⁵ Badrun Susantyo, *ibid.*, hlm. 16

Susantyo dalam jurnalnya mengutip Abdillah yang mengatakan secara lebih detail bahwa perilaku agresif memiliki karakteristik. Karakteristik tersebut diantaranya, pertama, agresif merupakan perilaku yang membahayakan, menyakitkan, dan melukai orang lain; kedua, agresif merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukan dengan sengaja; ketiga, agresif tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis (psikologis), misalnya dengan tindakan yang menghina atau menyalahkan.¹⁶

Perilaku agresif tentu tidak dapat muncul dengan sendirinya tanpa ada faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Penjelasan tentang sebab akibat ataupun asal muasal terjadi perilaku agresif, setidaknya bisa didapatkan dari tiga pendekatan utama dalam memahami perilaku agresif, yaitu pendekatan 1). biologis, 2). situasional, maupun 3). sosio-ecological.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Badrun Susantyo merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan melalui kajian literatur (*litelature review*) atas beberapa hasil studi terkait perilaku agresif. Adapun tulisan ini mencoba untuk menjelaskan keterkaitan, bahkan mungkin pengaruh lingkungan terhadap munculnya perilaku agresif pada individu. Bahkan patut diduga, bahawasanya antara lingkungan baik fisik maupun sosial dengan perilaku agresif ini terdapat semacam relasi simbiosis/simbiosis

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 16

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 17

saling mempengaruhi. Sehingga tujuan dari studi atau tulisan Susantyo ini adalah untuk melihat hubungan antara lingkungan dengan perilaku agresif bagi individu.

Dari hasil studi di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan secara fisik mempengaruhi perilaku para individu yang tinggal di dalamnya. Lingkungan yang tidak sehat dan kotor, penuh-sesak dan padat (*slums*) juga akan mempengaruhi keadaan fisik, sosial dan psikologis para penghuninya.¹⁸ Bahkan dikhawatirkan keadaan permukiman yang demikian ini berpotensi menjadi trigger terjadinya tindakan-tindakan anti sosial yang bisa menimbulkan tindakan-tindakan *maladaptive* seperti halnya perilaku agresif para warganya. Bahkan, boleh jadi bisa menjadikan cikal bakal bagi terbentuknya perilaku *maladaptive* dan menyimpang bagi sebagian individu yang tinggal di dalamnya. Demikian halnya dengan lingkungan sosial, memiliki andil yang tidak kalah signifikansinya dalam pembentukan perilaku individu yang tinggal di dalamnya, termasuk pembentuk dan pencetus perilaku agresif.

Ketiga, merupakan penelitian yang dituangkan dalam bentuk tesis ditulis oleh Sigit Nugroho dengan judul “Implikasi tayangan kekerasan di media televisi dan kurang perhatian orang tua terhadap perilaku agresif siswa SMA di Kota Bandung”. Tesis ini, dilatarbelakangi oleh sering terjadinya kasus tawuran yang terjadi antar siswa SMA di Kota Bandung, yang tentunya mengakibatkan banyak kerugian. Selain tawuran juga banyak kasus siswa SMA tegabung dalam geng motor, yang bahkan

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 23

geng motor ini udah berani melakukan kriminalitas dijalan seperti mencuri, menjambret dan sebagainya. Adanya penayangan adegan kekerasan di televisi yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu serta kurangnya perhatian orang tua terhadap tumbuh kembangnya remaja, maka Nugroho ingin mengkaji lebih dalam implikasi ketiga permasalahan tersebut. Nugroho juga ingin melihat fungsi ketahanan keluarga didalam mencegah perilaku agresif yang telah dilakukan siswa SMA di Kota Bandung.

Tesis yang ditulis oleh Nugroho didasarkan pada teori Kultivasi, Perangkap media televisi, Media televisi dan kekerasan remaja, Pendekatan kriminologi terhadap tawuran siswa, Pendidikan orang tua dan kenalalan remaja, dan Ketahanan keluarga. Dan metode penelitiannya berdasarkan pada metode penelitian kualitatif yang dilengkapi dengan hasil survey lapangan. Didalam mengumpulkan data digunakan metode wawancara, kuisisioner dan studi literatur. Responden yang diteliti adalah siswa setingkat SMA di wilayah Kota Bandung dalam hal ini SMAN 20, SMAN 25 dan SMKN 2. Informan yang diwawancarai adalah siswa setingkat SMA merupakan anggota geng dan klub motor yang masih berusia diantara 16 s/d 18 tahun yang tinggal di wilayah kota Bandung.

Dari hasil temuan yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa rata-rata siswa SMA di tengah kota Bandung sebanyak 39% atau 39 orang responden yang pendidikan formal orang tuanya tamat pendidikan tinggi, sedangkan siswa SMA yang berada dipinggir kota Bandung memiliki orang tua yang tamat pendidikan tinggi sebanyak

27% atau 27 orang responden. Hal ini dapat dikaitkan oleh kurangnya perhatian dan komunikasi orang tua kepada anak mereka, karena semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin sibuk dengan pekerjaannya pula. Sehingga anak tidak ada yang memberi nasehat akan perbuatan yang dilakukan benar atau salah. Untuk itu beberapa remaja ikut terlibat dalam geng motor, minum minuman keras, tawuran, dan bahkan seks bebas.

Demikian dari jurnal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat implikasi antara tayangan kekerasan di media televisi terhadap perilaku agresif siswa SMA di Kota Bandung. Terdapat implikasi antara kurang perhatian orang tua terhadap perilaku agresif siswa SMA di Kota Bandung. Fungsi ketahanan keluarga belum berjalan dengan baik karena sampai saat ini masih saja terjadi perilaku agresif siswa SMA di Kota Bandung.

Keempat, jurnal yang ditulis Oleh Rahmawati dan Asyanti tahun 2017, yang berjudul “Fenomena Perilaku Agresif pada Remaja dan Penanganan Secara Psikologis”.¹⁹ Penelitian yang dilakukan dalam jurnal ini dilatarbelakangi oleh banyaknya permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh Desa X di kecamatan Karvasura, Kabupateh Sukaharjo. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya: 1) pendidikan yang rendah; 2) tingginya kasus kriminalitas, seperti perampokan, pencurian, dan adanya dugaan warga yang terlibat teroris; 3) penyimpangan remaja:

¹⁹ Adelina Rahmawati dan Setia Asyanti, 2017, *Fenomena Perilaku Agresif Pada Remaja dan Penangannya Secara Psiokologis*, Seminar Nasional Psikologi UMS, Surakarta: Muhammadiyah University.

seperti mabuk-mabukan, berjudi, tawuran, dan ketergantungan narkoba; 4) para lansia yang belum siap menghadapi masa pensiun; dan 5) permasalahan terkait perilaku agresif remaja, yang suka berperilaku kasar pada orang lain.

Permasalahan-permasalahan tersebut, dianggap oleh masyarakat kurang etis dan membahayakan. Untuk itu tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Asyanti dalam jurnalnya adalah untuk, :1) mengetahui faktor yang mempengaruhi remaja berperilaku agresif; 2) mengetahui bentuk perilaku agresif yang dilakukan remaja; dan 3) memberi intervensi untuk mengurangi perilaku agresif pada remaja. Konsep yang digunakan Rahmawati dan Asyanti adalah konsep perilaku agresif dan konsep remaja. Yang kemudian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data diambil melalui, wawancara, PRA dan FDG.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan fenomena perilaku agresif disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut: cara berpikir remaja yang cenderung implusif, rendahnya pendidikan, pengawasan orang tua yang kurang, peran orang dewasa yang mencontohkan perilaku agresif, dan emosi yang cenderung labil. Bentuk perilaku agresif yang dilakukan remaja di Desa X diantaranya adalah berkelahi, tawuran, memukul, menendang, memaki, berkata kasar, menghina, memprovokasi, mengintimidasi, merasa marah terhadap lawan yang menang dan merasa dendam. Kemudian, untuk penanganan secara psikologis, cara

psikoedukasi strategi koping menjadi cara yang efektif untuk mengurangi perilaku agresif pada remaja.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Replita berfokus mengenai gambaran lingkungan sosial dan kondisi ekonomi keluarga di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimuan. Lingkungan yang ada di sekitar remaja khususnya lingkungan keluarga menjadi tempat pertama untuk mendidik anak dalam situasi sosialnya. Jika dalam keluarga orang tua mampu membimbing anak-anaknya sejak dini dalam hal agama dan pergaulan, maka kelak ketika anak beranjak remaja akan memiliki mental beragama yang kuat dan memiliki pergaulan yang sehat.

Jurnal Replita dilatarbelakangi oleh argumennya bahwa lingkungan sosial merupakan unsur yang melekat pada kehidupan manusia, yang mampu mendukung seseorang untuk dapat berkembang dengan baik. Lingkungan sosial mampu mempengaruhi kesehatan mental beragama remaja, sehingga perlu perhatian khusus untuk itu agar mental beragama remaja tidak rusak. Sebagaimana Replita mengutip D. Soejono dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa penyebab utama dari kejahatan-kejahatan adalah unsur lingkungan pergaulan hidup.²⁰ Selain itu Replita juga berargumen bahwa keadaan ekonomi keluarga seperti pendapatan orang tua, juga dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja. Hal ini dikarenakan jika keadaan ekonomi keluarga rendah sehingga sulitnya menafkahi kebutuhan sehari-hari dan

²⁰ Replita, 2016, Pengaruh Lingkungan Sosial dan Kedaan Ekonomi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Aek Tampang, *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Volume. 02. No.2, p-ISSN: 2442-7004, e-ISSN: 2460-609x, hlm 2

untuk memfasilitasi pembelajaran agama remaja, maka kesehatan mental beragama remaja akan rendah pula. Dalam hal ini Replita melihat bagaimana kedua aspek tersebut dalam penaruhnya terhadap kesehatan mental remaja.

Replita menggunakan konsep lingkungan sosial yang merupakan unsur kehidupan yang melekat pada manusia. Seperti yang dipaparkan dalam jurnal, lingkungan sosial ini juga bisa menjadi faktor penghambat dalam peningkatan pendidikan agama remaja. Untuk itu penting pada lingkungan keluarga yang termasuk juga ke dalam lingkungan sosial yang sederhana, agar lebih memberikan perhatian pada pendidikan agama dan pergaulan teman sebaya remaja tersebut. Selain menggunakan konsep lingkungan sosial, dalam jurnal ini juga menggunakan konsep tugas dan tanggung jawab orang tua. Hal ini karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi anaknya, dan orang pertama yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya.

Metode yang digunakan Replita dalam penelitiannya ialah dengan menggunakan Mixed Method pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yang kemudian pendekatan kualitatif dianalisis secara deskriptif dan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik. Instrumen Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian yang dilakukan Replita ialah dengan melakukan obeservasi, wawancara dan angket, yakni angket langsung dan tertutup.

Hasil temuan yang didapat Replita dalam penelitian menunjukkan bahwa pada lingkungan sosial yang ada di sekitar remaja di Kelurahan Aek Tampang ini dapat

dikatakan bahwa masih rendahnya dukungan untuk menentukan sikap remaja yang ada baik dari perhatian orang tua yang menganggap bahwa remaja bukan lagi menjadi tanggungan keluarga dan hanya sedikit memberikan hukuman pada anak remaja yang melakukan kenakalan; teman sebaya yang minim akan pengetahuan, sehingga pergaulan yang tercipta tidak menuntun kepada kebaikan; lalu lingkungan masyarakat pun rendah akan sikap tegas bagi remaja yang melakukan kenakalan, karena masih berpikir bahwa itu bukan urusan mereka menasehati anak orang lain.

Replita menyimpulkan bahwa kondisi lingkungan sosial di Kelurahan Aek Tampang dari segi Pendidikan remaja banyak yang putus sekolah. Ditambah orang tua mereka dan masyarakat sekitar bahkan teman sebayanya pun tidak memiliki ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Sehingga mereka banyak yang menjadi nakal dan memiliki pergaulan yang bebas, yang bahkan jika sudah seperti ini orang tua mereka hanya sedikit memberikan hukuman atas perbuatannya yang menyimpang. Selain itu, kondisi perekonomian keluarga yang terbilang rendah, mengharuskan para remaja bekerja sebagai buruh atau kernet mobil angkutan umum. Lalu berdasarkan data diatas, adanya pengaruh variabel X terhadap Y yang signifikan. Hal ini dapat dilihat bahwa dimana orang tua dan tokoh masyarakat yang kurang memberikan pendidikan agama dan pengawasan terhadap anak remaja, maka mengakibatkan mental beragamanya kurang sehat.

Tabel 1.1. Ringkasan Tinjauan Pustaka

| No. | Judul | Metode dan Teori/ Konseptual | Hasil Temuan | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|---|--|---|--|
| 1. | Nisa'ul Mufidah, <i>Pola Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua (Studi Multi Kasus Remaja di Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi dan Desa Mojoranu Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto)</i> , 2018, Tesis. | Kualitatif Konsep remaja, perilaku agresif dan pola asuh | Berdasarkan hasil penelitian pada kesepuluh subjek, dapat diketahui: Dalam mengasuh anak/remajanya orangtua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, tetapi orangtua lebih banyak menggunakan pola asuh permisif, Faktor-faktor pendukung upaya mencegah perilaku agresif di Desa Beratkulon dan Desa Mojoranu, dll | Kesamaan yang dimiliki dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan melihat bentuk perilaku agresif remaja | Melihat pengaruh faktor ekonomi keluarga dalam kaitannya dengan pembentukan perilaku agresif remaja |
| 2. | Badrun Susantyo. <i>Lingkungan dan Perilaku Agresif. Jurnal Kesejahteraan Sosial (Socio Informa)</i> . 2017. ISSN: 242-8094, e-ISSN: 2502-7913 | Kualitatif Studi Kepustakaan Konsep: Perilaku Agresif, Sosio-Ekologi | Hasil review beberapa studi dapat disimpulkan bahwa lingkungan; baik lingkungan fisik maupun sosial memang mempengaruhi perilaku individu, termasuk munculnya perilaku agresif. | Kesamaan yang dimiliki dengan penelitian yang akan dilakukan yang sama-sama melihat perilaku agresif pada individu dan melihat bagaimana lingkungan di sekitar individu tersebut. | Penelitian ini menggunakan metode yang berbeda karena penelitian ini hanya sebatas penelitian melalui kajian literatur mengenai perilaku agresif individu. Lalu penelitian yang akan dilakukan, ingin melihat perilaku agresif |

| No. | Judul | Metode dan Teori/ Konseptual | Hasil Temuan | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|--|---|--|---|
| | | | | | remaja pada suatu wilayah |
| 3. | Sigit Nugorho, <i>Implikasi tayangan kekerasan di media televisi dan kurang perhatian orang tua terhadap perilaku agresif siswa SMA di Kota Bandung.</i> 2014. Tesis | Kualitatif Teori Kultivasi, Pendekatan kriminologi dan Konsep ketahanan keluarga | Hasil temuan yang didapatkan ialah bahwa rata-rata siswa SMA di tengah kota Bandung sebanyak 39% atau 39 orang responden yang pendidikan formal orang tuanya tamat pendidikan tinggi, sedangkan siswa SMA yang berada dipinggir kota Bandung memiliki orang tua yang tamat pendidikan tinggi sebanyak 27% atau 27 orang responden | Melihat faktor lingkungan tempat tinggal dan internal dalam lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi perilaku agresif remaja | Melihat bagaimana lingkungan tempat tinggal (lingkungan sosial) dan tingkat ekonomi keluarga dapat membentuk perilaku agresif pada remaja |
| 4. | Adelina Rahmawati dan Setia Asyanti, <i>Fenomena Perilaku Agresif pada Remaja dan Penanganan Secara Psikologis,</i> 2017, Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMS, Surakarta: Muhammadiyah | Kualitatif Konsep: Perilaku agresif dan konsep remaja | Hasil penelitian menunjukkan fenomena perilaku agresif disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut: cara berpikir remaja yang cenderung impulsif, rendahnya pendidikan, pengawasan orang tua yang kurang, peran orang dewasa yang mencontohkan perilaku agresif, dan emosi yang | Kesamaan yang dimiliki penelitian ini ialah untuk melihat fenomena perilaku agresif remaja dengan mengetahui faktor penyebab serta bentuk perilaku agresif | Perbedaan yang dimiliki penelitian ini ialah lokasi penelitian yang diadakan serta tidak adanya pembahasan mengenai penanganan secara psikologis dipenelitian yang akan dilakukan |

| No. | Judul | Metode dan Teori/ Konseptual | Hasil Temuan | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|--|---|--|---|
| | University Press, ISBN: 978-602-361-068-6 | | cenderung labil. Dan untuk penanganan secara psikologis, cara psikoedukasi strategi koping menjadi cara yang efektif untuk mengurangi perilaku agresif pada remaja. | | |
| 5. | Replita, <i>Pengaruh Lingkungan Sosial dan Keadaan Ekonomi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kelurahan Aek Tampang</i> , 2016, TAKZIR: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keislaman. Desember 2016. Vol 2 No. 2. p- ISSN: 2442-7004 e-ISSN : 2460-609x | Mixed Method (Kuantitatif dan Kualitatif). Konsep: Konsep lingkungan sosial, dan Konsep Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua. | Pada lingkungan sosial pada Kelurahan Aek Tampang didapatkan bahwa dalam keluarga banyak orang tuanya yang sibuk mencari nafkah dan kurang memiliki pengetahuan, begitu pula pada pergaulan teman sebaya yang kurang memiliki pengetahuan menyebabkan remaja melakukan kenalakan. Kemudian ditemukan bahwa kondisi ekonomi di kelurahan tersebut terbilang sangat memprihatinkan. | Melihat bagaimana lingkungan sosial di sekitar remaja dan dengan keadaan ekonomi orang tua yang berbeda-beda dapat mempengaruhi kehidupan remaja | Variabel yang dipengaruhi dalam kehidupan remaja adalah perilaku agresifnya |

Sumber: Hasil olah data penulis, 2020

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Definsi Remaja

Definisi remaja itu sendiri menurut Rice, seperti yang dikutip Gunarsa dalam bukunya *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, merupakan masa peralihan ketika seorang individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi seorang individu yang memiliki kematangan.²¹ Pada masa remaja ini, ada dua hal penting yang menyebabkan remaja melakukan pengenalan diri. Hal pertama, berasal dari eksternal, dimana adanya perubahan pada lingkungan. Dan kedua berasal dari internal, dimana karakteristik pada diri remaja lebih bergejolak daripada masa perkembangan lainnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Santrok bahwa *adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.²² Harlock dalam bukunya juga menjelaskan definisi remaja, bahwa remaja merupakan mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Secara sosiologis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Talcott Parsons bahwa katagori anak muda tidak hanya bersifat alamiah dan dibatasi oleh usia. Menurut Parsons remaja merupakan sebuah konstruksi sosial yang berubah secara terus menerus menyesuaikan waktu dan juga tempat. Remaja merupakan katagori sosial yang muncul bersamaan dengan peran keluarga yang tumbuh dari perkembangan kapitalisme.

²¹ Singgih D. Gunarsa, 2004, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

²² Latifah Nur Ahyani dan Rr. Dwi Astuti, *op. cit* , hlm. 82

Tahun 1974, WHO memberikan definisi remaja yang bersifat kontekstual yang dikemukakan berdasarkan tiga kriteria. Sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut seperti yang dirangkum oleh Sarwono:²³ remaja adalah suatu masa di mana, 1) Individu berkembang dari saat pertama kali dari ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Kemudian remaja menurut WHO, merupakan penduduk dengan rentang usia 10-20 tahun.²⁴

Berbeda dengan peraturan-peraturan mengenai rentang atau batas usia remaja menurut Harlock dan WHO, rentang usia remaja di Indonesia memiliki variasi rentang usia menurut Menteri Kesehatan dan BKKBN. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.²⁵ Dalam hal ini, penelitian ini akan mengacu pada remaja dengan rentang usia menurut BKKBN, yakni usia 10-24 tahun.

Periode penting dalam rentan kehidupan, khususnya masa perkembangan remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode

²³ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, 2015, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, hlm. 12

²⁴ Kemenkes RI, *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, *loc.cit.*, hlm. 1

²⁵ *Ibid.*,

sebelumnya. Ahyani dan Astuti menjelaskan, bahwa pada masa remaja mengalami perubahan yang cepat.²⁶ Masa-masa perubahan yang dialami seorang individu pada masa remaja ini disebut masa pubertas (puber).

Kemudian, Hurlock dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan”, juga menjabarkan ciri-ciri remaja secara singkat, diantaranya:²⁷ **Pertama**, Masa Remaja sebagai Periode yang Penting: Remaja pada masa periode penting ini ditandai dengan perkembangan secara fisik dan psikologis atau mental remaja. **Kedua**, Masa Remaja sebagai Periode Peralihan: Pada periode peralihan merupakan tahap perkembangan selanjutnya, dimana status remaja sebagai individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan antara peran yang harus dilakukan. **Ketiga**, Masa Remaja sebagai Periode Perubahan: tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.

Keempat, Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah: Pada masa ini remaja mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, dimana pada masa ini remaja kesulitan menghadapi atau menyelesaikan masalahnya sendiri. **Kelima**, Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas: Pada proses menyesuaikan diri, remaja mulai mendambakan identitas dirinya dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. **Keenam**, Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan: Adanya stereotip dan pandangan

²⁶ Latifah Nur Ahyani dan Rr. Dwi Astuti, *op. cit*, hlm. 83

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, 1980, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, hlm. 207-209

di masyarakat terutama dikalangan orang dewasa mengenai remaja yang buruk (tidak rapih, berperilaku merusak, dll), membuat peralihan remaja ke masa dewasa menjadi sulit.

Ketujuh, Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik: remaja cenderung melihat dirinya dan orang bukan sebagaimana mestinya, terutama dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistuk ini menyebabkan meningginya emosi merupakan ciri dari awal masa remaja. **Terakhir**, Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa: Mendekatnya pada usia kematangan remaja semakin gelisah untuk meninggalkan stereotip yang telah diterima dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks.

1.6.2. Perilaku Agresif

Berkaitan dengan perilaku agresif atau agresivitas, menurut Baron & Byrne, dalam buku *Psikologi Sosial* yang ditulis oleh Hidayat dan Bashori memiliki bentuk-bentuk yang beragam dan dibedakan menjadi dua bentuk agresivitas, yakni agresifitas fisik yang dilakukan dengan menyakiti atau melukai badan dan agresivitas verbal yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor atau kasar.²⁸ Hidayat dan Bashori dalam bukunya yang berjudul Psikologi sosial menjelaskan mengenai agresif,

²⁸ Kommarudin Hidayat dan Khoiruddin Bashori, 2016, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Penerbit Erlangga, hlm. 132

bahwa definisi agresif merupakan suatu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang atau lebih padahal orang tersebut tidak ingin disakiti, baik secara fisik maupun psikologis.²⁹

Tidak jauh berbeda pengertian agresif ini diperkuat dengan mengutip Myers. Myers mengatakan bahwa agresif merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja, tetapi memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan atau merugikan orang lain, atau melukai objek yang menjadi sasaran agresif.³⁰ Intinya, agresif merupakan perilaku dalam bentuk apapun yang dimaksudkan untuk menyakiti, menghancurkan atau merugikan, serta melukai objek lain.

Bordens dan Horowitz dalam bukunya *Social Psychology*, mengatakan bahwa ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan tentang definisi ini. **Pertama**, elemen penting dari definisi tersebut adalah niat: Seseorang harus bermaksud untuk merugikan agar tindakan tersebut diklasifikasikan sebagai agresif.³¹ Jika seseorang dengan sengaja memukul tetangga dengan tongkat baseball selama pertengkaran, itu dianggap agresif. Jika orang itu secara tidak sengaja memukul tetangga dengan tongkat baseball saat bermain bola di halaman, itu tidak dianggap agresif. Jadi, untuk menyatakan suatu tindakan atau perilaku agresif perlu diperhatikan niat dari seseorang yang melakukan tindakan atau yang berperilaku tersebut.

²⁹ Kommarudin Hidayat dan Khoiruddin Bashori, *op.cit.*, hlm. 131

³⁰ *Ibid*, Hidayat dan Bashori, hlm. 131

³¹ Kenneth S. Bordens Irwin A. Horowitz, 2008, *Social Psychology*, 3rd Edition, USA: FreeLoad Press, hlm. 358

Kedua, perhatikan juga, bahwa kerugian yang ditimbulkan oleh tindakan agresif tidak harus bersifat fisik.³² Ada tindakan agresif lainnya selain agresif yang berbentuk atau bersifat agresif fisik. Seorang komandan angkatan laut yang terus-menerus melecehkan bawahan wanita, menyebabkan stres, kegelisahan, dan depresi, mungkin tidak akan melukainya secara fisik; dia, bagaimanapun, menyebabkan kerusakan psikologisnya.³³ Ini artinya, agresif pada contoh tersebut agresif yang dilakukan oleh seorang Komandan Angkatan Laut tersebut berupa agresif non-fisik atau bisa dikatakan sebagai tindakan agresif tidak langsung yang menyerang psikologis wanita yang dilecehkannya. **Ketiga**, agresi tidak terbatas pada tindakan yang diarahkan pada organisme hidup, tetapi agresi juga bisa diarahkan pada benda mati.³⁴ Seseorang mungkin membanting benda-benda apa pun yang berada disekitarnya, akibat respon dari kemarahan yang dirasakannya.

Supratiknya dalam bukunya yang berjudul “Tinjauan Psikologis, Komunikasi Antar Pribadi” menyebutkan karakteristik yang anak yang berperilaku agresif yakni sulit untuk diatur, suka berkelahi dengan temannya, tidak patuh, memusuhi orang lain baik secara verbal maupun behavioral, suka membalas dendam kepada orang lain yang sudah melakukan kesalahan kepadanya, vandalis, suka berbohong, sering mencuri, sering mengamuk, cenderung agresif, bahkan sampai kepada pembunuhan.³⁵

³² *Ibid.*, hlm. 358

³³ Bordens dan Horowitz, *Ibid.*, hlm. 358

³⁴ Bordens dan Horowitz, *Ibid.*,

³⁵ A. Supratiknya 1995, *Tinjauan Psikologis, Komunikasi Antar Pribadi*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 86

Watson, Kulik, dan Brown, dalam Soedarjo dan Helmi yang dikutip oleh Meinarno, lebih jauh menyatakan bahwa frustrasi yang muncul disebabkan adanya faktor dari luar yang menekan begitu kuat sehingga muncul perilaku agresif.³⁶ Namun, tidak semua perilaku agresif muncul akibat frustrasi yang dirasakan. Ada faktor lainnya yang menyebabkan munculnya perilaku agresif pada seseorang. Dalam hal ini, Meinarno juga menjabarkan menurut Baron, dalam Baron dan Byrne yang menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui penguasaan terhadap dunia luar.³⁷

Ada beberapa faktor yang dapat memicu terbentuknya perilaku agresif pada manusia. Pemicu yang umum dari perilaku agresif adalah ketika seseorang mengalami suatu kondisi emosi tertentu, terutama emosi marah.³⁸ Rasa marah yang dirasakan seseorang tidak selalu dapat dikontrol oleh seseorang tersebut. Perasaan marah kemudian berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu.³⁹ Objek pelampiasan kemarahan pada seseorang dapat berupa barang-barang yang ada di sekitarnya maupun orang lain.

Perilaku agresif dapat disebabkan oleh faktor-faktor berikut: ⁴⁰ 1) kebiasaan-kebiasaan yang dipelajari; 2) kondisi internal, yang terdiri dari kerusakan otak, abnormalitas genetik, pengaruh obat-obatan, dan reaksi terhadap suatu yang tidak

³⁶ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *op.cit.*, hlm. 146

³⁷ Sarwono dan Meinarno, *Ibid.*, hlm. 146

³⁸ Sarwono dan Meinarno, *Ibid.*, hlm. 148

³⁹ Sarwono dan Meinarno, *Ibid.*, hlm. 148

⁴⁰ Kommarudin Hidayat dan Khoiruddin Bashori, *op. cit.*, hlm. 140-144

menyenangkan; 3) berkurangnya hambatan untuk melakukan tindak agresif, seperti kesadaran diri yang menurun dan dehumanisasi korban; 4) faktor situasional, seperti ancaman atau serangan, hasutan orang lain, isyarat stimulus agresif dan karakteristik sasaran. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terbentuknya perilaku agresif tersebut dapat dipersingkat menjadi faktor eksternal dan faktor internal.

Kemudian ada beberapa faktor penyebab agresif lainnya, seperti yang dijabarkan oleh Sarwono dan Meinarno, seperti sosial, personal, kebudayaan, situasional, sumber daya, dan media massa.⁴¹ **Pertama, Sosial:** Pengaruh sosial ini dapat dilihat dari rasa frustrasi seseorang akibat terhambatnya atau tercegahnya upaya seseorang dalam mencapai tujuannya. Namun agresif tidak selalu muncul karena frustrasi. Hal lainnya, agresif dapat muncul karena adanya provokasi secara verbal atau secara fisik. Terakhir, faktor sosial lainnya adalah konsumsi alkohol dapat meningkatkan agresivitas.

Kedua, Personal: Pola tingkah laku berdasarkan kepribadian. Meinarno menjabarkan bahwa anak laki-laki lebih menunjukkan ekspresi dominan, merespons secara agresif hingga memulai tingkah laku agresif, dan anak laki-laki lebih menampilkan agresif dalam bentuk fisik dan verbal. Pada anak perempuan agresivitas diwujudkan secara tidak langsung. Bentuknya adalah menyebarkan gosip atau kabar burung, atau dengan menolak dan menjauhi seseorang sebagai bagian dari lingkungan pertemanannya. Faktor personal lainnya yang dapat menjadi faktor

⁴¹ Sarwono dan Meinarno, *op. cit*, hlm 152-156

penyebab perilaku agresif yakni, keterampilan memecahkan masalah dan kemampuan mempertahankan rasa tenang atau kontrol diri. *Ketiga, Kebudayaan:* Faktor kebudayaan menjadi salah satu penyebab agresif, dimana hal ini ketika kita menyadari bahwa lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku seseorang. lingkungan geografis, seperti misalnya masyarakat pantai/pesisir, menunjukkan karakter yang lebih keras daripada masyarakat yang hidup di pedalaman. Nilai dan norma yang dibentuk dalam kebudayaan masyarakat, mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat itu sendiri yang juga berpengaruh terhadap agresivitas satu kelompok.

Keempat, Situasional: Penelitian Harries K, Stadler (1983) dalam Gifford (1997) yang dikutip Sarwono dan Meinarno terkait cuaca dan tingkah laku menyebutkan bahwa ketidaknyamanan akibat panas menyebabkan kerusakan dan bentuk-bentuk agresif lainnya.⁴² Dalam bukunya, Sarwono dan Meinarno, mengutip dari penelitian yang dilakukan di AS, yang merupakan negara dengan empat musim, menunjukkan bahwa pada suhu 28,33-29,44°C, memunculkan peningkatan tingkah laku penyerangan, perampokan, kekerasan kolektif, dan pemerkosaan.

Kelima, Sumber Daya: Manusia senantiasa ingin memenuhi kebutuhan. Salah satu pendukung utama kehidupan manusia adalah daya dukung alam. Daya dukung alam ini sangat terbatas sehingga tidak selamanya mencukupi. Oleh karena itu dibutuhkan upaya-upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. diawali dengan tawar-

⁴² Sarwono dan Meinarno, *ibid.*, hlm. 155

menawar. Jika tidak tercapai ada dua kemungkinan besar yang akan dilakukan selanjutnya. Pertama mencari sumber daya alam yang lain; kedua, mengambil paksa dari pihak yang memilikinya. Karena inilah agresivitas meningkat, karena adanya perebutan kepemilikan dalam hal sumber daya alam dan sebagainya.

Terakhir, Media Massa: Menurut Ade. E. Merdiana yang dikutip Sarwono dan Meinarno, tayangan dari televisi berpotensi besar diimitasi atau ditiru oleh pemirsanya.⁴³ Khusus untuk media massa yang merupakan media tontonan dan secara alami mempunyai kesempatan lebih bagi pemirsanya untuk mengamati apa yang disampaikan secara jelas. Hal yang dinyatakan Merdiana bahwa tampak tidak mengherankan, mengingat hasil penelitian klasik Bandura tentang *modeling* kekerasan oleh anak-anak.

Berbagai macam faktor penyebab perilaku agresif di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua, yakni 1) *faktor eksternal* yang terdiri dari faktor sosial, kebudayaan, situasional, media massa, provokasi, ancaman, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipelajari. 2) *faktor internal* yang terdiri dari masalah personal, seperti kemampuan mengontrol diri, keterampilan memecahkan masalah, dan depresi, serta kepribadian seseorang.

⁴³ Sarwono dan Meinarno, *ibid.*, hlm. 156

1.6.3. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

Perilaku agresif yang muncul pada remaja akan mengakibatkan remaja untuk melakukan tindak kekerasan, terutama terhadap sesama. *World Health Organization* (WHO), seperti yang dikutip Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, menjabarkan jenis-jenis kekerasan, yang mana sebagian besar kekerasan terhadap anak-anak melibatkan setidaknya satu dari enam jenis kekerasan intra personal utama yang cenderung terjadi.⁴⁴ Kekerasan yang melibatkan anak-anak tersebut sangatlah beragam jenisnya. Dan biasanya kekerasan tersebut terjadi pada tahap yang berbeda pada perkembangan anak. Jenis kekerasan yang dijabarkan oleh WHO, yakni sebagai berikut:⁴⁵ 1) Penganiayaan (termasuk hukuman yang kejam) melibatkan kekerasan fisik, seksual, psikologis/emosional dan pegabaian terhadap bayi, anak-anak dan remaja oleh orang tua, pengasuh dan figur otoritas lainnya, paling sering di rumah tetapi juga dilingkungan seperti sekolah dan panti asuhan. 2) Penindasaan/*Bullying* (termasuk *cyber-bullying*) adalah perilaku agresif negatif yang dilakukan oleh anak lain atau kelompok anak-anak yang bukan saudara kandung atau yang mempunyai hubungan dengan korban.

Kemudian, 3) Kekerasan Remaja terkonsentrasi di kalangan anak-anak dan dewasa muda berusia 10-29 tahun, terjadi paling sering dalam aturan perkenalan komunitas dengan anak baru (*plonco*), termasuk *bullying* dan serangan fisik dengan atau tanpa senjata, dan mungkin melibatkan kekerasan antar kelompok (*geng*). 4)

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 2

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 2

Kekerasan pasangan intim (atau kekerasan dalam rumah tangga) melibatkan kekerasan fisik, seksual, dan emosional oleh pasangan intim atau mantan pasangan. 5) Kekeraasan Seksual meliputi hubungan seksual atau hubungan seksual non-konsensual (tindakan seksual yang tidak melibatkan kontak (seperti, pelecehan seksual); tindakan perdagangan seksual yang dilakukan kepada seseorang yang tidak dapat menyetujui atau menolak; dan eksploitasi melalui media sosial. 6) Kekerasan emosional atau psikologis termasuk dengan membatasi gerakan anak, pencemaran nama baik, cemoohan, ancaman dan intimidasi, diskriminasi, penolakan dan bentuk-bentuk non-fisik dari perlakuan tidak bersahabat lainnya.

Hidayat dan Bashori dalam bukunya menjelaskan mengenai bentuk-bentuk agresivitas yang dikutip dari Brigham dengan membedakan agresi menjadi empat, yakni:⁴⁶ 1) *offensive aggression*: perilaku agresi yang muncul secara tidak langsung akibat perilaku orang lain dan lebih dipengaruhi oleh faktor internal. 2) *retaliatory aggression*: perilaku agresi sebagai respon terhadap perilaku orang lain dan sebagainya. 3) *instumental aggression*: perilaku agresi yang digunakan sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan tertentu seperti memperoleh keuntungan ekonomis. 4) *angry aggression*: bentuk perilaku agresi yang melibatkan keadaan emosional seseorang yang sedang marah.

Bordens dan Horowitz masih dalam bukunya yang berjudul *Social Psychology*, juga mengatakan bentuk-bentuk dari agresif, yakni agresif permusuhan

⁴⁶ Kommarudin Hidayat dan Khoiruddin Bashori, *op. cit.* hlm. 132

(*hostile aggression*) dan agresif instrumental (*instrumental aggression*).⁴⁷ **Pertama**, agresif permusuhan merupakan perilaku agresif yang berasal dari impuls marah atau bermusuhan, dengan tujuan utama untuk menimbulkan cedera pada beberapa orang atau objek. Agresif ini dapat dikatakan muncul karena perasaan emosi marah dan kebencian seseorang pada objek atau pun orang lain. **Kedua**, agresif instrumental merupakan perilaku agresif berasal dari keinginan untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh, agresif semacam ini dapat terlibat dalam keinginan untuk membalaskan dendam pada orang yang dianggapnya sebagai musuh.

Kemudian, Bordens dan Horowitz juga menjabarkan bentuk-bentuk lain dari agresif yang diantaranya adalah, agresif langsung, agresif tidak langsung, agresif relasional, agresif simbolis dan agresif yang disetujui.⁴⁸ **Pertama**, Agresif langsung mengacu pada bentuk terbuka agresif seperti agresi fisik (memukul, meninju, menendang, dll.) dan agresif verbal (nama panggilan, fitnah, dll.). Agresif non-verbal dan agresif verbal menurut Bordens dan Horowitz termasuk kedalam agresif langsung. **Kedua**, Agresif tidak langsung adalah agresif yang bersifat sosial (pengucilan sosial, pengucilan sosial yang disengaja).

Ketiga, dalam bukunya Bordens dan Horowitz mengutip Archer, bahwa suatu bentuk agresif yang memiliki elemen agresif langsung dan tidak langsung adalah agresif relasional.⁴⁹ Bentuk agresif ini melibatkan penggunaan pengucilan sosial dan

⁴⁷ Bordens dan Horowitz, *loc.cit.*, hlm. 358

⁴⁸ Bordens dan Horowitz, *ibid.*, hlm. 359

⁴⁹ Bordens dan Horowitz, *ibid.*, hlm. 359

penolakan (agresif tidak langsung), tetapi juga bisa bersifat konfrontatif langsung (agresif langsung). Contoh aspek langsung dari agresif relasional yang juga dikutip Bordens dan Horowitz dalam Acrher adalah ketika seorang anak memberi tahu anak lain bahwa dia akan berhenti menyukainya kecuali jika anak lain melakukan apa yang diinginkannya.⁵⁰ Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa anak tersebut berusaha mendominasi dan mengendalikan anak-anak lainnya dengan memberinya sedikit ancaman.

Keempat, agresif simbolik. Agresif ini merupakan perilaku agresif yang mengganggu kemajuan korban menuju tujuan. Dengan kata lain, dalam beberapa bentuk agresif seperti yang dikutip Bordens dan Horowitz dalam Moyer, target dirugikan secara verbal melalui gosip, pembunuhan karakter, kerusakan pada properti korban⁵¹. Misalnya, korban yang bekerja di suatu perusahaan di gosipkan melakukan suatu perbuatan tidak pantas, padahal tidak dilakukannya. Dikarenakan yang menyebarkan gosip tersebut memiliki pengaruh yang cukup kuat menjadikannya gosip tersebut cepat menyebar dan dipercaya orang banyak. Tentu hal ini dapat menghambat korban untuk mendapatkan kemajuan jabatan di perusahaan tersebut.

Kelima, agresif yang disetujui merupakan perilaku agresif yang diterima atau didorong oleh masyarakat. Seorang prajurit yang membidik dan membunuh seorang prajurit musuh dalam pertempuran terlibat dalam agresif yang disetujui.⁵² Atau,

⁵⁰ Bordens dan Horowitz, *ibid.*,

⁵¹ Bordens dan Horowitz, *ibid.*,

⁵² Bordens dan Horowitz, *ibid.*,

seorang polisi menembak pelaku begal dikawasan Jakarta yang berusaha kabur saat menjalankan aksinya.

Hidayat dan Bashori juga menjelaskan mengenai bentuk-bentuk agresivitas yang dikutip dari bentuk agresif menurut Bush dan Perry, yaitu:⁵³ 1) agresif fisik: perilaku agresif yang dilakukan dengan cara menyerang secara fisik, dengan tujuan melukai atau membahayakan orang lain. 2) agresif verbal: perilaku agresif yang dilakukan dengan kata-kata. 3) kemarahan: suatu bentuk agresif tidak langsung, yang berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya. 4) Permusuhan: salah satu komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas keinginan untuk menyakiti dan melawan ketidakadilan.

1.6.4. Definisi Keluarga

Keluarga merupakan salah satu unit dari kelompok sosial yang terkecil dengan adanya ikatan perkawinan. Keluarga ialah satu kumpulan manusia yang dihubungkan dan dipertemukan melalui pertalian/hubungan darah, perkawinan atau melalui adopsi (pengambilan) anak angkat.⁵⁴ Keluarga, khususnya keluarga inti hanya memiliki beberapa anggota yang terdiri dari ayah (suami), ibu (isteri), dan anak. Hubungan-hubungan sosial keluarga berlangsung intim berdasarkan ikatan perasaan dan batin yang kuat, di mana orang tua berperan mengawasi serta memotivasi untuk

⁵³ Hidayat dan Bashori, *Ibid.*, hlm. 133

⁵⁴ A.B Soemanto, 2014, *Sosiologi Keluarga*, Ed. 1, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, hlm. 6

mengembangkan tanggung jawab sosial dalam keluarga dan masyarakat.⁵⁵ Untuk itu keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan sikap dan perilaku setiap anggota dalam keluarga tersebut, khususnya pada anak. Dan keluarga merupakan agen sosialisasi pertama bagi seorang anggota masyarakat untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan masyarakatnya.

Burgess dalam Eshleman seperti yang dikutip Soemanto dalam bukunya mengemukakan tentang karakteristik keluarga secara umum sebagai berikut:⁵⁶ 1) Keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat oleh perkawinan, hubungan darah atau adopsi; 2) Anggota keluarga hidup bersama di bawah satu atap (rumah) merupakan satuan rumah tangga atau mereka menganggapnya sebagai rumah sendiri; 3) Keluarga terdiri atas orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain menurut peranan masing-masing, seperti misalnya sebagai suami, istri, ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, kakak atau adik laki-laki atau perempuan; 4) Keluarga menghidupkan kebiasaan dan budaya tertentu yang diturunkan dari budaya umum (masyarakat) dan keluarga sering kali mempraktikkannya sendiri dalam bentuk tertentu.

⁵⁵ Soemanto, *ibid.*, hlm. 7

⁵⁶ Soemanto, *ibid.*, hlm. 7

1.6.5. Peran dan Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai salah satu agen sosial terkecil, memiliki peran utama sebagai pendidik di awal kehidupan seorang anggota masyarakat. Di dalam keadaan normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah keluarganya yang terdiri dari orang tua, saudara-saudaranya yang lebih tua (kalau ada), serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah.⁵⁷ Keluarga menjadi pendidikan (informal) awal bagi anak-anaknya untuk dapat bersosialisasi untuk menjalani kehidupan masyarakat. Sehingga anak tidak menyalahi aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Seorang anak di didik dengan perhatian yang dicurahkan setiap anggota keluarganya agar anak memperoleh dasar-dasar pergaulan hidup yang baik dan benar, melalui penanaman disiplin dan dan kebebasan serta penyerasiannya.⁵⁸

Keluarga harus memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya untuk menghasilkan watak yang baik pula pada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan keluarga menjadi *role model* pertama bagi anaknya. Dalam keluarga inilah seseorang diajarkan mengenai tingkah laku yang baik dan buruk sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku atau yang dianut oleh masyarakat. Nilai yang perlu ditanamkan pada anak yakni nilai ketertiban dan ketentraman, nilai kebendaan dan keakhlakan, nilai keserasian dan kebaruan, dll, yang diberikan atas dasar kasih sayang keluarganya.⁵⁹

⁵⁷ Seokanto dan Sulistyowati, *op.cit.*, hlm 390

⁵⁸ Seokanto dan Sulistyowati, *ibid.*, hlm. 390

⁵⁹ Seokanto dan Sulistyowati, *ibid.*, hlm. 390

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu peranan penting dari sebuah keluarga. Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal pertama bagi anak-anaknya, harus dapat memberikan pendidikan agama dan pendidikan moral untuk menghasilkan seorang anak atau seorang anggota masyarakat yang berkarakter baik, berjiwa sosial, dan sebagainya. Untuk itu, keluarga harus dapat berperan sebagai kontrol sosial bagi perkembangan anak-anaknya.

Peranan keluarga sangat besar, hal ini dikarenakan keluarga memiliki fungsi yang sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Keluarga memiliki peran utama dalam melakukan sosialisasi mengenai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat kepada anggota keluarga. Serta keluarga berperan dalam perkembangan perilaku dan perkembangan emosi anak. Oleh karena itu, keluarga harus mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

Keluarga sebagai agen sosial terkecil, tentunya memiliki berbagai macam fungsi, salah satunya fungsi keluarga menurut Horton dan Hunt yang dikutip dalam buku Narwoko dan Suyanto.⁶⁰ Ada tujuh fungsi keluarga menurut Horton dan Hunt, pertama *Fungsi keturunan*. Fungsi ini menjadi sarana atau wadah untuk melanjutkan keturunan sebagai wujud dari cinta kasih dan tanggung jawab suami istri. Kedua *fungsi sosialisasi*, bahwa keluarga berperan membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakatnya. Keluarga menjadi wadah untuk

⁶⁰ J. Dwi. Narwoko, dan Bagong Suyanto, 2010, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, hlm. 234

mensosialisasikan nilai dan norma masyarakat yang berlaku dengan keteladanan orang tua.

Ketiga, *fungsi afeksi*, keluarga harus mampu menciptakan suasana kasih sayang dan perhatian pada setiap anggota keluarganya. Apabila anak kurang atau tidak mendapatkannya, tindakan anak memiliki kemungkinan sulit untuk dikendalikan. Ketiga, *fungsi ekonomi*, keluarga harus mampu memberikan fungsi ekonomi guna memenuhi semua kebutuhan sandang, pangan dan papan. Keempat, *fungsi pengawasan sosial*, bahwa setiap anggota keluarga pada dasarnya saling saling melakukan control atau pengawasan karena mereka memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga nama baik keluarga. Keenam, *fungsi perlindungan*, yang berkaitan dengan pemberian rasa aman kepada setiap anggota keluarga dan harus menjamin perlindungan bagi anggota keluarga. Ketujuh, *fungsi penetapan status*, bahwa melalui perkawinan seseorang akan mendapatkan status atau kedudukan yang baru di masyarakat yaitu suami atau istri. Dan mewariskan status dalam keluarga berdasarkan umur, jenis kelamin, dan urutan kelahiran ataupun melalui jenjang pendidikan, perkawinan dan lain sebagainya.

Disamping fungsi keluarga yang perlu diperhatikan adalah pola asuh dari orang tua. Pola asuh sikap orang tua pada anak, dalam berinteraksi, berkomunikasi, mengasuh, dan mendidik anaknya yang relatif menetap dari waktu ke waktu. Menurut Baumrind dalam buku Santrock yang berjudul “Perkembangan Masa Hidup” dijabarkan mengenai jenis-jenis pola asuh orang tua yang diantaranya, pola asuh

otoriter, pola asuh otoritatif atau demokrasi, pola asuh penelantaran, dan pola asuh permisif.⁶¹

Pola asuh dijabarkan secara rinci oleh Baumrind sebagai berikut: *pola asuh otoriter*, merupakan pola pengasuhan orang tua yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri dan cenderung suka memberi hukuman. *Pola asuh otoritatif* merupakan pola asuh dimana orang tua mendorong anak-anaknya untuk mandiri namun masih memberi batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Dan orang tua cenderung bersikap rasional terhadap anak.

Pola asuh penelantaran, pola asuh ini merupakan pola pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Orang tua menganggap aspek dari kehidupan mereka lebih penting dari pada anak, sehingga waktu dan energi untuk berinteraksi dengan anaknya sangat sedikit. Kemudian *pola asuh permisif*, dalam pola asuh ini orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun menetapkan sedikit batas dan kendali terhadap anak mereka. Orang tua cenderung membebaskan anak-anak mereka melakukan apa saja, sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya serta tidak menaruh hormat pada orang lain.

Keluarga merupakan salah satu agen sosial terkecil dimasyarakat. Keluarga memiliki peran untuk pengembangan karakter individu agar dapat berinteraksi

⁶¹ John Santrock. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*. Edisi ke-5, Jilid 1. Jakarta: Erlangga, hlm. 257-258

dengan masyarakat sekitarnya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Untuk itu keluarga perlu memberikan sosialisasi mengenai nilai-nilai dan norma serta budaya yang ada pada masyarakat dimana mereka tinggal.

Proses sosialisasi yang dilakukan keluarga tentu berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan pada suatu keluarga dalam pengasuhan anak-anaknya. Dimana pola asuh memiliki beberapa jenis seperti yang sudah dijelaskan diatas. Pola asuh dalam keluarga ini juga perlu diperhatikan. Dikarenakan pola asuh yang diterapkan sangat berpengaruh pada interaksi yang terjalin antara keluarga dan anaknya. Dan tentunya pola asuh juga akan menentukan gaya mendidik atau proses sosialisasi nilai pada anak dari orang tua.

Misalnya orang tua yang menerapkan pengasuhan dengan pola otoritatif yang ditandai dengan batasan-batasan yang mengekang anak, serta cenderung memberi hukuman, akan membentuk karakter anak menjadi pendiam, penakut, tertutup, bahkan membuat anak berperilaku memberontak dengan melanggar norma. Kemudian, pada pola pengasuhan permisif, dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anaknya dan tidak ada pengawasan ketat akan membentuk anak menjadi anak yang tidak patuh, berperilaku agresif, kurang mandiri, tidak mau kalah, dan sebagainya.

Melihat fenomena remaja dengan perilaku agresif di RW 006 Jalan Haji Sali, Kemanggis, rata-rata keempat orang tua dari kelima remaja yang dipilih sebagai subjek, memiliki pola pengasuhan yang bersifat permisif. Dan satu yang lainnya, pola

pengasuhan yang diberikan orang tuanya adalah pola asuh penelantaran. Kedua pola pengasuhan dimana sama-sama kurang adanya interaksi secara langsung antara individu dengan orang tua, akan membentuk anak untuk berperilaku agresif.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Creswell, penelitian kualitatif diawali asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia.⁶²

Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan utuh (holistik) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kepada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.⁶³

⁶² John W. Creswell, 2015, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 59

⁶³ Sugiyono, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hlm. 1

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini guna menjelaskan faktor penyebab munculnya perilaku agresif remaja. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Penggunaan pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan dan menggambarkan suatu uraian yang mendalam tentang ucapan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan komperhensif. Pendekatan kualitatif digunakan peneliti dalam penelitian ini, mengingat pendekatan kualitatif bermanfaat dalam penelitian yang ditunjukkan untuk memahami suatu realitas/fenomena/gejala sosial yang dihadapi individu maupun kelompok.

Dalam pengumpulan data, strategi yang digunakan peneliti adalah dengan melakukan observasi, pengumpulan dokumen, pengamatan terhadap beberapa informan, wawancara semi terstruktur dan tidak struktur, dokumentasi, serta mencatat data dalam catatan lapangan secara intensif. Data primer diusahakan diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumen terhadap buku-buku, artikel, jurnal, dan tesis.

Narasumber yang digunakan oleh penulis sesuai dengan fenomena yang diteliti, diklasifikasikan sedemikian rupa, diantaranya remaja yang memiliki perilaku agresif, orangtua/keluarga dari remaja yang memiliki perilaku agresif, dan stakeholder setempat. Untuk remaja yang memiliki perilaku agresif, peneliti

mengandalkan relasi sosial pada seorang pemuda yang peneliti kenal secara pribadi untuk merekomendasikan remaja-remaja yang sesuai dengan karakteristik sosial yang telah ditentukan untuk dijadikan sebagai informan. Kemudian, untuk orang tua/keluarga dari remaja yang memiliki perilaku agresif tersebut, peneliti juga menggunakan relasi sosial peneliti dengan pemuda sebelumnya untuk diantarkan kepada para orang tua/ keluarga informan. Serta mengandalkan relasi sosial orang tua penulis untuk dipertemukan pada salah satu orang tua/keluarga dari informan. Begitu pula, saat penulis mewawancarai *stakeholder* setempat dengan mengandalkan relasi sosial penulis.

1.7.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dimaksudkan pada sumber dimana suatu data penelitian dapat diperoleh. Subjek dalam penelitian ini merupakan informan kunci, yaitu orang yang mampu mengetahui banyak hal mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan tersebut terdiri dari 5 (lima) remaja yang memiliki atau yang kecenderungan berperilaku agresif pada wilayah pemukiman di sekitar bantaran kali di perkotaan, khususnya di Jalan Haji Saili RW 006 Gang Pandan, Kelurahan Kemanggisan, Jakarta Barat.

Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan berupa karakteristik sosial dari pada subjek penelitian itu sendiri. Karakteristik sosial yang dipertimbangkan dalam memilih subjek penelitian,

diantaranya sebagai berikut: remaja dengan usia menurut BKKBN, yakni usia 10-24 tahun dan remaja dengan katagori atau karakteristik sosial tertentu, seperti remaja yang pernah mengalami putus sekolah, remaja yang mengalami terlibat dalam tawuran, dan remaja yang terlibat dalam kasus narkoba. Kemudian, informan kunci lainnya terdiri dari 5 (lima) orang tua/keluarga dari remaja yang menjadi subjek penelitian tersebut.

Sedangkan informan pendukung, dipilih berdasarkan karakteristik bahwa informan pendukung tersebut memiliki hubungan subjek penelitian yang terdiri dari 2 (dua) pemuda yang memiliki peran sebagai teman sebaya atau teman pergaulan subjek penelitian dan satu ketua RT selaku *stakeholder* atau tokoh masyarakat setempat yang memahami seluk-beluk lingkungan masyarakat di daerah tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi serta data yang akurat. Objek penelitian ini adalah remaja-remaja yang memiliki perilaku agresif atau yang memiliki kecenderunga berperilaku agresif di Jalan Haji Saili RW 006 Gang Pandan, Kelurahan Kemanggisan.

1.7.3. Peran Peneliti

Dalam rangka penelitian untuk mengumpulkan data mengenai perilaku agresif remaja pada pada wilayah rawan konflik sosial di perkotaan, serta wilayah permukiman di sekitar bantaran kali, di Jalan Haji Saili RW 006 Gang Pandan, Kelurahan Kemanggisan, peneliti berperan sebagai *human Instrument* dengan

teknik pengumpulan data observasi tersamar/terbuka dan *in depth interview* (wawancara mendalam) maka peneliti harus mampu berinteraksi dengan sumber data. Maka peran peneliti harus mampu, ikut serta dalam aktivitas yang dilakukan sumber data.

1.7.4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada suatu wilayah, tepatnya di Jalan Haji Saili RW 006 Gang Pandan, Kelurahan Kemanggisan, Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat. Hal ini dimaksudkan agar tercipta situasi yang efektif dan efisien berkaitan dengan lokasi kampus yang tidak jauh dari lokasi penelitian dan adanya relasi dengan seseorang yang mengenal wilayah tersebut. Sehingga waktu yang dibutuhkan peneliti untuk pendekatan dan sebagainya dalam mencari dan mengumpulkan data relatif lebih efisien dengan akses yang mudah. Waktu penelitian yang akan dilaksanakan pada bulan Januari-Mei 2020.

Pemilihan lokasi penelitian di Jalan Haji Saili RW 006 Gang Pandan, Kelurahan Kemanggisan, didasari pada historis, bahwa wilayah Jalan Haji Saili Kelurahan Kemanggisan ini telah terjadi berbagai bentuk kejahatan, konflik dan kekerasan dari skala kecil dan menengah seperti pencurian, perampokan, dan tawuran antarwarga yang didominasi oleh pemuda, kasus narkoba, bahkan sampai pada konflik dengan skala besar seperti kerusuhan Mei 1998 yang melibatkan banyak pemuda kala itu. Hal ini dikarenakan lokasi Jalan Haji Saili tersebut yang

berada dekat dengan Pusat Pemerintahan yakni dekat dengan gedung Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).

Tidak hanya kerusuhan Mei 1998, yang dengan peristiwa pembakaran Mall Slipi Jaya yang jaraknya kurang lebih 500 meter dari Jalan Haji Sali, menurut salah seorang warga kerusuhan-kerusuhan lain kerap terjadi beberapa ratus meter dari Jalan Haji Sali. Kerusuhan yang baru-baru terjadi di tahun 2019 ini diantaranya kerusuhan, pasca demo warga atas penolakan perhitungan suara presiden 22 Mei 2019. Kemudian pada aksi demo mahasiswa yang menolak pengesahan RUU di Gedung MPR/DPR pada tanggal 23-24 September 2019 berujung ricuh, pada tanggal 30 September 2019.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian meliputi usaha membavasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/ mencatat informasi.⁶⁴ Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik metode yang meliputi:

⁶⁴ John W. Creswell, 2016, *Reasearch Design: Pendekatan Metode Kualitatid, Kuantitatif, dan Campuran*, Ed. Keempat, Yokgrakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 253

a. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti, yakni pertama dengan melakukan observasi secara langsung di lapangan untuk mengamati situasi dan kondisi lingkungan yang menjadi lokasi penelitian. Kedua, peneliti juga melakukan observasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum mengenai lokasi penelitian kepada informan pendukung.

Terakhir, peneliti melakukan observasi secara tidak langsung kepada subjek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai perilaku agresif pada subjek penelitian yang disebarakan melalui lembar kuesioner observasi. Penyebaran kuesioner kepada lima remaja dengan perilaku agresif tersebut ditujukan untuk mengetahui dan mendapatkan data mengenai perilaku agresif yang pernah atau tidak pernah dilakukan subjek, tanpa mengamati secara langsung.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti, yakni dengan melakukan wawancara secara langsung di lapangan. Peneliti melakukan interaksi langsung secara *face-to-face* berupa wawancara mendalam dengan subjek penelitian di lapangan. Kemudian peneliti melakukan wawancara tambahan yang dilakukan secara tidak langsung melalui aplikasi *chatting (whatsapp)* kepada informan pendukung, untuk menanyakan hubungannya dengan subjek dan perilaku subjek.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi dapat dilakukan peneliti dengan melihat dokumen publik (seperti makalah atau koran, artikel), dan dokumen pribadi (jurnal, buku harian, atau surat). Sumber dokumentasi yang dilakukan peneliti, berupa dokumen video tawuran di wilayah Jalan Haji Saili, melalui *Youtube*. Kemudian mengambil beberapa *screenshot* pada laman *Google Maps*, untuk mendapatkan gambar peta lokasi penelitian.

d. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dan informasi berdasarkan sumber-sumber tertulis yang bersifat teoritis, seperti dokumen, buku, jurnal, artikel dan berbagai literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Selanjutnya, referensi yang berkaitan dengan penelitian ini diperoleh oleh peneliti dari Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan beberapa *website* jurnal.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan sebelum di lapangan melalui studi pendahuluan atau data sekunder, dan analisis selama di lapangan yaitu, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Teknik analisis data akan berlangsung secara bersamaan dengan bagian-bagian lain dari

pengembangan penelitian, yaitu pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung, serta penulisan temuan.

1.7.7. Triangulasi Data

Suatu penelitian, temuan atau data yang diperoleh dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan dengan laporan peneliti dan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek di lapangan. Untuk pengecekan kepercayaan suatu temuan atau sumber data yang diperoleh peneliti di lapangan, dapat dilakukan dengan cara triangulasi data. Dalam proses triangulasi data terdapat tiga cara triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁶⁵

Dalam proses triangulasi disini, peneliti mewawancarai keluarga dari remaja dengan perilaku agresif selaku pihak yang memiliki hubungan dekat dengan subjek penelitian untuk memperoleh data perilaku agresif subjek bila di lingkungan rumah. Dan peneliti juga mewawancarai beberapa orang teman sepergaulan subjek selaku pihak yang juga memiliki hubungan dekat dengan subjek untuk memperoleh perilaku agresif subjek di lingkungan pergaulannya.

⁶⁵ Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 127

1.8. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan diuraikan secara sistematis untuk membahas perilaku agresif pada remaja dalam keluarga berstatus ekonomi bawah dan diurutkan menjadi tiga bagian yang terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup sebagai berikut: Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang pemilihan topik perilaku agresif pada remaja, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis yang berisi beberapa studi sejenis, kerangka konseptual yang menjelaskan asumsi dasar perilaku agresif pada remaja perkotaan, metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dan terakhir sistematika penulisan.

Bab II, akan berisikan mengenai deskripsi lokasi penelitian, dengan menggambarkan lokasi Kelurahan Kemanggisan dengan menjabarkan konteks historis wilayah dan letak geografis. Kemudian dilanjutkan dengan menggambarkan lokasi yang menjadi fokus lokasi penelitian yakni di Jalan Haji Saili RW 006, Kelurahan Kemanggisan dan konteks sosial budaya dan konteks ekonomi masyarakat. Terakhir, akan mendeskripsikan mengenai profil informan, yang meliputi nama, umur, dan identifikasi karakteristik sosial informan penelitian.

Bab III, pertama-tama akan membahas mengenai konteks sosial keluarga remaja dengan perilaku agresif. Kedua, akan dibahas mengenai faktor-faktor penyebab perilaku agresif pada remaja perkotaan di Jalan Haji Saili RW 006,

Kelurahan Kemanggisan. Dan terakhir, akan dibahas mengenai bentuk-bentuk perilaku agresif pada remaja-remaja tersebut.

Bab IV, dalam bab ini akan menjabarkan atau menjelaskan mengenai peran orang tua dalam menyikapi remaja dengan perilaku agresif di perkotaan.

Bab V, merupakan Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil penelitian yang ditemukan. Serta berisikan lampiran-lampiran dokumentasi selama proses penelitian atau pengumpulan data berlangsung.

